

MISTISISME DALAM FILM *PRIMBON* KARYA RUDI SOEDJARWI: KAJIAN MISTISISME NIELS MURDER

Rayhan Hilmy Rafi'ansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rayhan.21054@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Mistisisme merupakan salah satu elemen penting dalam film horor yang sering digunakan untuk membangun suasana menyeramkan dan menghadirkan ketegangan emosional pada penonton. Genre horor sendiri dianggap sebagai salah satu jenis film yang sangat populer, terutama di Indonesia, dan menjadi objek utama dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi mistisisme dalam film *Primbon* karya sutradara Rudi Soedjarwi melalui dua pendekatan teori, yaitu teori mistisisme dari Niels Mulder dan teori semiotik dari Roland Barthes yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian simbol dan makna. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi sistematis terhadap adegan, dialog, serta simbol-simbol visual yang muncul dalam film, disertai dengan studi pustaka terhadap referensi teoretis yang relevan untuk mendukung analisis. Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif analitis agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai praktik ritual tradisional dan komponen identitas budaya masyarakat Jawa yang terkandung dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Primbon* secara signifikan merepresentasikan simbol dan visual sebagai penggambaran dari mistisisme Jawa. Pembuktian unsur mistik dalam film ini terlihat melalui tindakan para tokohnya yang tercermin dalam narasi, dialog, atau adegan-adegan ritual, yang menggambarkan eksistensi nilai-nilai spiritual, kepercayaan lokal, dan budaya tradisional masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *Film, Mistisisme, Jawa*

Abstract

Mysticism is one of the essential elements in horror films, often used to build an eerie atmosphere and evoke emotional tension in the audience. The horror genre itself is considered one of the most popular types of film, especially in Indonesia, and serves as the main object of this research. The purpose of this study is to analyze the representation of mysticism in the film *Primbon*, directed by Rudi Soedjarwi, through two theoretical approaches: Niels Mulder's theory of mysticism and Roland Barthes' semiotic theory, which is used as a basis for classifying symbols and meanings. The research method employed in this study is qualitative with a descriptive approach to provide an in-depth depiction of the phenomenon. Data were collected through systematic observation of scenes, dialogues, and visual symbols that appear in the film, accompanied by a literature review of relevant theoretical references to support the analysis. Data analysis was carried out using a descriptive-analytic approach in order to gain a comprehensive understanding of traditional ritual practices and the components of Javanese cultural identity embedded in the film. The results of the research show that *Primbon* significantly represents symbols and visuals as portrayals of Javanese mysticism. The mystical elements in the film are evidenced through the actions of the characters, reflected in the narrative, dialogue, and ritual scenes, which illustrate the existence of spiritual values, local beliefs, and the traditional culture of Javanese society.

Keywords: *Film, Mysticism, Java*

PENDAHULUAN

Genre horor dalam film merupakan suatu unsur yang populer di Indonesia. Dalam artikel berita menjelaskan bahwa masyarakat cenderung berfokus pada suatu hal yang meliputi perasaan kaget atau takut

yang dialami saat menonton film horor serta antusiasme mereka yang tinggi terhadap cerita horor di media massa juga menjadikan dorongan mereka terhadap produsen film dalam menciptakan

film horror. Hal itu juga, produsen film sering menggabungkan karyanya dengan hal yang berbau mistis (Detik, 2024).

Nevins (2020: 15) menyatakan bahwa suatu cerita horor yang dapat menimbulkan ketakutan hanyalah aspek sekunder atau tersier dari si penulis. Narasi yang dimaksud penulis tidak bertujuan menakut-nakuti. Hal ini karena cerita horor banyak mengandung pesan. Dari pernyataan tersebut secara lebih luas, genre horor bukanlah intisari yang difokuskan oleh si penulis tetapi dalam penerapannya penulis atau pencipta karya sastra dalam genre horor dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda yaitu adanya efek tambahan sebagai penunjang pesan agar tersampaikan dengan cara yang lebih menegangkan bagi penonton atau pembaca.

Hakikatnya bahwa di dalam film, penulis bertujuan memberi suatu nilai atau pesan eksotrik dalam film tersebut. Sebagai media visual, film akan menyajikan cerita melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara, menciptakan pengalaman yang memikat dan mampu menyentuh berbagai aspek emosi penontonnya (Alex, 2004). Lalu, Tazakka (2020) juga menyatakan bahwa jika individu tersebut tidak memiliki pengalaman langsung dengan budaya asing, pemahaman tentang budaya tersebut masih bisa diperoleh melalui media yaitu film. Dari dua pernyataan tersebut, mengindikasikan bahwa film adalah sebagai bentuk media yang populer dan sering dikonsumsi masyarakat yang dapat mencerminkan realitas yang ada di masyarakat dikarenakan sebuah karya sastra film dapat dikatakan sebagai suatu objek yang dapat dieksplorasi dari berbagai budaya walaupun individu tersebut belum pernah berinteraksi langsung dengan budaya yang diketahuinya.

Film tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menggali tema-tema yang lebih dalam, termasuk budaya, tradisi, dan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai sendiri hakikatnya adalah suatu identitas individu atau kelompok yang dicerminkan. Menurut (Firmansyah, 2022) Nilai merupakan unsur yang berharga dalam diri seseorang yang harus dijaga eksistensinya misalnya mematuhi agama, moral, dan adat budaya yang berlaku dilingkungan sekitar. Kebudayaan sendiri juga mengacu dalam ranah mistisme sebagai acuan nilai-nilai filosofis serta tradisi dalam suatu suku. Mistisisme sendiri menurut Musgami (2013:1) tujuannya adalah untuk mendapat suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud adalah sebagai

perwujudan manusia sebagai hamba. Dalam pernyataan ini, mistisme merujuk pada pencarian pengetahuan atau pengalaman yang melampaui pemahaman rasional (hubungan ketuhanan) dan hal tersebut berkaitan dengan aspek-aspek spiritual atau gaib yang tersembunyi dari pandangan umum. Mistisme mengandung elemen-elemen yang dianggap misterius dan sulit dipahami. Unsur tersebut melibatkan pengalaman langsung dengan dimensi atau kekuatan yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu: teori mistisisme Niels Mulder dan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Mulder (2013) mistisme Jawa hampir sama dengan praktik Hindu-Budha yang animistik yaitu melahirkan suatu praktik pengahungan suatu jiwa yang sakti, pemujaan arwah, dan penyembahan tempat keramat. Namun, beberapa juga terlebur dalam agama islam karena egalitarianisme.

Dalam penelitian ini, film *Primbon* diambil sebagai objek penelitian yang akan dianalisis menggunakan teori semiotik roland barthes pendeskripsian adegan atau teks. Dalam penggunaan teori, peneliti mengambil unsur dikotomis tanda sebagai awal mengklasifikasi pemaknaan adegan. Dikotomis tanda dapat dijelaskan melalui model E-R-C yaitu:

- 1) E atau Ekspresi (penanda) adalah bentuk fisik dari tanda, yaitu kata, gambar, atau objek yang terlihat.
- 2) R mengacu pada Relasi atau hubungan antara penanda (E) dan petanda (C), yang menciptakan makna.
- 3) C atau Konten (petanda) adalah konsep atau ide yang direpresentasikan oleh penanda tersebut.

Alasan diambilnya film *Primbon* sebagai objek penelitian adalah karena film tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan budaya lokal Jawa. Dengan menggali budaya Jawa secara mendalam, film ini memperkenalkan penonton pada elemen-elemen mistis dan ritual yang mungkin belum banyak diketahui, memberikan wawasan baru tentang tradisi dan kepercayaan lokal. Selain itu, film ini juga dikenal karena konsep cerita yang cukup memikat penonton yaitu alur cerita yang mendalam, misteri yang kompleks, dan atmosfer film yang menegangkan. Penggunaan elemen audio-visual yang baik, termasuk efek khusus dan sinematografi yang meningkatkan pengalaman menonton dan menambah daya tarik film ini.

Sejalan dengan latar belakang diatas, masalah pada penelitian ini dibatasi dengan rumusan yang meliputi:

- 1) Bagaimana representasi simbol budaya mistisisme Jawa dalam film *Primbon*?
- 2) Bagaimana representasi tanda-tanda visual mistisisme Jawa dalam film *Primbon*?
- 3) Bagaimana bentuk eksistensi mistisisme Jawa dalam dialog atau narasi film *Primbon*?

Dalam penelitian ini, batasan masalah difokuskan pada analisis film *Primbon*, khususnya mencakup simbol-simbol kegiatan, visualisasi tokoh dan benda, serta eksistensi elemen-elemen tersebut dalam membangun makna budaya yang disampaikan melalui film.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan simbol budaya yang terkait dengan mistisme Jawa, mendeskripsikan tanda-tanda visual terkait mistisisme dalam budaya Jawa, dan mendeskripsikan eksistensi mistisme Jawa dalam narasi atau dialog.

Manfaat dari penelitian ini adalah dalam manfaat teoretisnya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mistisisme Jawa dalam konsep teori Niels Mulder yang direpresentasikan dalam film dan menunjang referensi bahan ajar pendidikan melalui visual, narasi, dan simbol-simbol yang memperkuat pemahaman konsep teori Niels Mulder secara interaktif dan kontekstual.

Dalam manfaat praktisnya adalah meningkatkan apresiasi terhadap masyarakat melalui karya sastra film dengan analisa mendalam tentang representasi mistisisme Jawa dalam film *Primbon* serta meningkatkan kesadaran publik tentang nilai-nilai dan tradisi mistisisme Jawa, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi film oleh audiens.

Penelitian ini merujuk dan melanjutkan berbagai studi terdahulu yang berkaitan, yang bertujuan untuk memperkuat argumen dan memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap topik yang dianalisis. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Budiman (2016) mengenai elemen visual dalam film eksploitasi Indonesia yang mempertahankan unsur kekerasan, seksualitas, dan mistisisme juga menjadi rujukan dalam mengidentifikasi elemen-elemen pendukung yang dianalisis secara lebih mendalam dalam penelitian ini. Penelitian Setiawan dan Musaffak (2019), yang menampilkan eksistensi mistisisme melalui tokoh utama dalam karya sastra, memberikan relevansi terhadap analisis simbol dan visualisasi tokoh serta benda dalam film *Primbon* sebagai representasi mistis. Selain itu, penelitian Qurotta (2024) yang

mengangkat eksistensi moral dan spiritual melalui objek mistisme juga berperan dalam memberikan pijakan teoritis terhadap penyandingan eksistensi moral dan spiritual dalam film, yang dalam penelitian ini didasari oleh teori Niels Mulder. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dalam memperluas dan memperdalam kajian-kajian sebelumnya, serta berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang kajian budaya dan mistisisme dalam film.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan penarasian dan pendeskripsian data. (Ahmadi, 2019:23). Dapat dikatakan deskriptif kualitatif meliputi berbagai referensi dan instrumen relevan sebagai jenis penelitian baru dan dalam teknik pengumpulannya menggunakan pengumpulan data secara triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan diinterpretasikan dengan mistisme Jawa. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan bersifat naratif dan tidak berbentuk angka.

Sumber data yang digunakan adalah film yang berjudul "*Primbon*" karya Rudi Soedjarwi dan diproduksi oleh Cakra Film dan Maxima Picture. Film tersebut pertama kali tayang pada tanggal 10 Agustus 2023 dengan durasi 1 jam 28 menit. Data penelitian ini berupa adegan dan dialog yang mengandung aspek dalam penelitian yaitu: (1) simbol budaya yang terkait dengan mistisme Jawa direpresentasikan dalam film *Primbon* (2) tanda-tanda visual untuk membentuk mitos mistis dalam budaya Jawa, dan (3) eksistensi mistisme Jawa, yaitu ritual atau kepercayaan spiritual, dalam dialog dan adegan film *Primbon*.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah human instrument. Menurut (Sugiyono 2013:8), Dalam penelitian kualitatif, instrumen tersebut adalah orang atau human instrument yang berarti peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti yang berperan sebagai instrumen utama akan menyusun berbagai indikator yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang berupa adegan atau dialog yang menggambarkan eksistensi nilai mistisme Jawa dalam film *Primbon*. Menurut Sugiyono (2013)

menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan bentuk strategis dalam penelitian karena hal tersebut merupakan tujuan peneliti dalam upaya mendapatkan data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Ratna (dalam Fiantika, 2022:7) menyatakan bahwa deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dalam karya sastra kemudian menganalisisnya dan memberikan penjelasan serta pemahaman secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Simbol Budaya Mistisisme Jawa Dalam Film *Primbon*

Dalam film *Primbon*, simbol-simbol tersebut diklasifikasikan menggunakan teori Roland Barthes sebagai pengklasifikasian dan struktur awal dalam pemakaian mistisisme dengan menggunakan struktur tanda yang dibagi menjadi dua tingkat: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal yang langsung terlihat pada film tersebut, sedangkan konotasi merujuk pada makna budaya atau emosional yang lebih dalam dan bergantung pada konteks antar tokoh dan adegan dalam film tersebut. Setelah dua makna telah terpenuhi akan dimaknai dengan teori mistisisme Niels Mulder. Berikut hasil dan pembahasannya.

1.1 Simbol Pembacaan *Primbon*



Gambar Film *Primbon* 00:05:40-00:06:25

Dialog dan Adegan Pada Durasi 00:05:40-00:06:42

Bude Sri: “Jadi *piye*? Ini mau dianggap pas hari hilangnya atau setelah pencariannya ditutup, mbak?”
(Menoleh ke bude Ning lalu ke bude Nur)

Bude Nur: “Jangan hari hilangnya, hari itu hari sial.”

Bude Sri: (Memperhatikan bude Nur lalu duduk di sampingnya)

Bude Nur: “Hari senin pon, hari menuju *sampar wangke* dan *ringke julmo*. Artinya, kemalangan bagi manusia dan bekalang tanah. Dapat diartikan juga terpendam dalam bumi. Memang, waktu itu sudah saatnya. Waktu akhir kehidupan di muka bumi. Artinya... mati!” (membalas pertanyaan bude Sri

dengan ekspresi hati-hati lalu membaca buku *primbon*)

Bude Ning: “Kalau begitu jangan! Nanti 40 harinya kena masalah lagi.” (berbicara dengan menghampiri Bude nur)

Bude Sri: (Berdiri) “Yo wis, Kalau begitu kita sepakati saja ya. Kita taruh tanggalnya setelah pencarian ditutup., setuju gak? (menoleh kearah para saudaranya)

Adegan tersebut secara denotatif budenya Rana membaca buku *primbon* dalam penentuan kematian Rana karena hilang. Bude Sri bertanya kepada saudara lainnya untuk penentuan tanggal tersebut pada hari hilangnya atau saat pencarian dari Rana di tutup. Bude Nur, selaku yang tertua dan paham tentang hari tersebut mengisyaratkan bahwa hari hilangnya Rana merupakan hari sial menurut kalender Jawa. Bude Ning tanpa basa-basi juga menolak karena mendengar nasehat dari bude Nur. Bu Sri juga langsung bertanya untuk sepakat bahwa kematian Rana dan proses tahlilan dianggap saat pencariannya ditutup.

Adegan dan dialog antara Bude Sri, Bude Nur, dan Bude Ning secara eksplisit menyampaikan urutan percakapan terkait penentuan tanggal pelaksanaan tahlilan atas dasar kematian Rana karena hilang. Bude Sri membuka dengan pertanyaan, “Jadi piye? Ini mau dianggap pas hari hilangnya atau setelah pencariannya ditutup, mbak?” yang menunjukkan adanya keraguan mengenai waktu yang tepat untuk menetapkan kematian. Bude Nur, yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang *primbon*, menolak pemilihan hari hilang karena dikatakan sebagai “hari sial” dan menyebutkan hari Senin Pon dengan keterangan seperti “menuju *sampar wangke* dan *ringke julmo*” yang secara harfiah mengindikasikan kemalangan. Sementara itu, Bude Ning memberikan peringatan bahwa memilih hari yang tidak tepat dapat membawa konsekuensi lebih lanjut, yakni masalah selama 40 hari. Akhirnya, Bude Sri mengusulkan agar tanggal kematian dan tahlilan diambil setelah pencarian ditutup, sehingga tercipta kesepakatan bersama yang menghindari hari yang dianggap tidak menguntungkan.

Secara konotatif, dialog tersebut mengandung lapisan makna simbolis yang mencerminkan dinamika antara rasionalitas empiris dan keyakinan mistik dalam budaya Jawa. Penggunaan istilah-istilah seperti “hari sial” dan rujukan pada *primbon* tidak hanya menggambarkan kepercayaan terhadap waktu dan nasib, tetapi juga menandakan usaha

untuk menyeimbangkan antara realitas pencarian Rana yang hilang dengan pemahaman kosmologis tentang kehidupan dan kematian. Penekanan Bude Nur terhadap ketidakberuntungan yang melekat pada hari tertentu menunjukkan bahwa keputusan ritual tidak semata-mata berdasarkan aspek praktis, melainkan juga sebagai manifestasi keyakinan kolektif terhadap adanya kekuatan gaib yang mengatur takdir manusia.

Pada adegan tersebut, konsep pembacaan weton dan petungan selaras dengan konsep teori Niels Mulder yang menyatakan adanya dualisme mistisisme Jawa. buku *primbon* merupakan refleksi nilai-nilai budaya yang mendalam dan sarana untuk memahami keterkaitan antara alam semesta dengan kehidupan manusia. Buku *primbon* merupakan sistematisasi antara simbolisme, perhitungan matematis, dan intuisi yang saling terkait, sehingga pembaca *primbon* harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ritual yang bersifat holistik. Keterkaitan antara angka, tanggal, dan peristiwa dalam buku *primbon* merepresentasikan hubungan antara alam, waktu, dan nasib suatu individu. Pembacaan *primbon* melibatkan interpretasi ganda, yaitu antara logika perhitungan matematis dan intuisi spiritual, yang menghasilkan wawasan mendalam tentang kemungkinan peristiwa yang akan terjadi.

Pembacaan *primbon* lebih dari sekedar unsur magis, melainkan sebagai alat bantu untuk mengantisipasi atau meramalkan peristiwa kehidupan dan mengambil keputusan yang dengan kondisi dan situasi yang akan atau sudah dihadapi. Penanggalan pada kalender Jawa yang terdapat dalam buku *primbon* juga memiliki metode yang disebut petungan. Petungan dalam konteks *primbon* merujuk pada metode perhitungan yang digunakan untuk menentukan makna dan keberuntungan dari suatu peristiwa atau kondisi kehidupan. Konteks petungan juga melibatkan serangkaian operasi matematis yang diaplikasikan pada data-data penting misalnya tanggal lahir, nama, dan peristiwa tertentu. Proses perhitungan ini bertujuan untuk menemukan hubungan numerik yang dianggap berpengaruh terhadap nasib dan karakter seseorang. Setiap angka memiliki makna simbolis dan energi tertentu yang jika digabungkan secara tepat, dapat memberikan gambaran mengenai potensi keberhasilan atau hambatan yang akan dihadapi. Metode petungan ini menunjukkan bagaimana mistisisme Jawa atau kejawen dalam mengintegrasikan unsur logika matematis dengan kepercayaan spiritual, sehingga menciptakan sistem yang tidak hanya bersifat

prediktif, tetapi juga sebagai panduan untuk menjalankan progres kehidupan individu tersebut.

Pembacaan *primbon* memerlukan pengalaman dan keahlian khusus dalam menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Proses membaca *primbon* tidak hanya dilakukan dengan cara membuka halaman secara acak, melainkan melalui pendekatan sistematis yang melibatkan pengetahuan tentang penanggalan, astrologi, serta numerologi (kondisi bumi dan alam semesta). Dalam praktiknya, seorang ahli tersebut akan meneliti unsur-unsur misalnya hari lahir, posisi bintang, dan angka-angka yang dianggap sakral untuk menentukan petunjuk mengenai kehidupan hingga kematian seseorang.

Dalam tingkatan ahli, Pembacaan *primbon* juga berhubungan dengan tingkat keilmuan yang memumpuni. Menurut Mulder (2013:68) tingkatan mistisisme dalam kejawen dibagi menjadi empat tingkatan yaitu: sarengat, tarekat, hakekat, dan makripat. Dalam tingkatan tersebut, pembacaan individu yang telah meraih keilmuan tersebut disebut dengan tarekat, yang berarti individu tersebut menyadari suatu makna dan menjadi individu yang 'sadar'. Misal, bahwa suatu ritual bukan semata-mata menggerakkan tubuh atau merapalkan mantra, tetapi merupakan upaya mulia dan suci. Dalam konteks itu, individu tidak akan mempertanyakan atau menggugat apa yang individu kerjakan dan hal tersebut menjadikan individu tersebut adalah sosok yang siap akan menemui Tuhan dalam eksistensinya yang terdalem dalam diri individu.

1.2 Simbol Sesajen



Gambar Film Primbon 00:32:12-00:32:55

Dialog dan Adegan Pada Durasi 00:32:12-00:32:55

Bude Ning: (*Menghampiri nampan berisi bunga dan garam lalu mengolahnya jadi sajen dalam cobek dan menoleh ke Bude Nur*) “Mbak, ini yang mau aku taruh di kamarnya Rana, sebanyak ini cukup?”

Bude Nur: (*Bude Nur menoleh ke bude Ning lalu mengangguk*) “Buat pelindung. Nanti, kalau membusuk, itu tandanya dia bukan manusia.”

Pada adegan tersebut, bude Ning mempersiapkan sesajen dan bertanya apakah sesajen tersebut cukup. Bude Nur mengiyakan dan menyuruh bude Ning untuk menaruh dikamar Rana untuk memvalidasi Rana adalah sosok manusia atau bukan.

Dalam adegan dan dialog bude Ning mendekati nampan yang berisi bunga dan garam, lalu mengolahnya menjadi sesajen menggunakan cobek. Dengan penuh perhatian, ia menoleh ke Bude Nur dan bertanya, “Mbak, ini yang mau aku taruh di kamarnya Rana, sebanyak ini cukup?” Pertanyaan tersebut secara denotatif mengungkapkan tindakan persiapan ritual, yaitu sesajen dianggap sebagai benda simbolis yang harus ditempatkan di kamar Rana. Bude Nur menanggapi dengan mengangguk dan menyatakan, “Buat pelindung. Nanti, kalau membusuk, itu tandanya dia bukan manusia.” Jawaban tersebut menyajikan fakta literal bahwa sesajen berfungsi sebagai alat pelindung serta sebagai indikator untuk memvalidasi apakah sosok Rana memiliki keberadaan manusiawi atau tidak. Secara konotatif, dialog ini menyiratkan makna simbolis yang lebih dalam mengenai konsep keberadaan dan identitas. Penyusunan sesajen dari bunga dan garam mengandung nilai ritualistik yang sarat dengan kepercayaan tradisional, yaitu unsur-unsur alam digunakan untuk membentuk pelindung spiritual. Pernyataan Bude Nur bahwa sesajen yang membusuk menandakan bahwa sosok tersebut “bukan manusia” tidak hanya menunjukkan kecurigaan terhadap identitas Rana, tetapi juga mencerminkan keyakinan bahwa kehadiran unsur mistik apat memvalidasi batas antara dunia fisik dan gaib.

Pada adegan tersebut, kegiatan sesajen merupakan ritual yang sangat mencolok sebagai identitas mistisisme Jawa. Sesajen sebagai nama kegiatannya dan sajen sebagai objeknya dianggap satu kesatuan kedalam ritual atau dalam bentuk menghargai atau penolak bala. Mereka melakukan hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan (aliran putihan) atau roh leluhur (aliran abangan) (Mulder, 2013:67). Sesajen difokuskan kepada individu yang mengikuti aliran abangan. Penghormatan tersebut juga bisa memiliki dualisme tidak terkecuali penyerahan atau pemberian sesajen dalam ritual. Konteks negatifnya dapat ditafsirkan menjadi satu kesatuan dalam ngeruwat. Mulder (2013:135) menjelaskan tentang sub kegiatan dari ruwatan/ngeruwat tersebut sebagai pembatalan kutukan jahat.

Penjelasan lebih rinci tentang sesajen terkandung pada edisi lama. Mulder (1978:48-50) menguraikan

bahwa isi dari sajen salah satunya adalah bunga dan garam dalam sesajen Jawa merefleksikan dualitas halus dan kasar, yang menjadi fondasi kosmologi Jawa. Bunga, sebagai simbol keindahan sementara, tidak hanya mewakili kefanaan hidup tetapi juga penghubung manusia dengan roh leluhur. Hal tersebut juga tercatat bahwa dalam praktik ritual, bunga sering diletakkan di tempat-tempat keramat atau persimpangan jalan, yang diyakini sebagai "pintu" menuju alam spiritual. Penempatan ini tidak acak, simbol tersebut mencerminkan hierarki ruang sakral dalam kosmologi Jawa. Garam, yang ditaburkan di sekitar rumah atau dicampur dalam air suci, berfungsi sebagai penjaga batas antara dunia profan dan sakral. Menurutnya, ritual ini bukan sekadar upaya "memuaskan" roh, melainkan bentuk pengakuan manusia atas ketergantungannya pada tatanan makrokosmos yang lebih besar.

Dapat dipahami bahwa sesajen dalam budaya Jawa bukan sekadar ritual fisik, melainkan ekspresi simbolis yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan kosmologis. Melalui bunga yang melambangkan kefanaan hidup dan garam sebagai penjaga kesucian, sesajen menegaskan keseimbangan antara keindahan transenden dan perlindungan nyata.

1.3 Simbol Ruwatan



Gambar 6 Film *Primbon* 01:11:53-01:13:26

Dialog dan Adegan Pada Durasi 01:11:53-01:13:26

Banyu: “Nyuwunsewu, pak dalang. Kulo pasrahken... anak kulo, Rana... pados di ruwat.”

Dalang: “Nggih.”

Rana: (perlahan maju mengahampiri dalang tersebut.)

Dalang: “Inggih, kulo tampih pasrahken njenengan, Ingkang putro, anak plor Rana, bade kulo... ruwat kanti purwakala.”

Pada adegan tersebut diperlihatkan proses ruwatan yang sebelumnya bude Nur meminta Rana untuk di Ruwat sebagai penolak bala dan pembuktian bahwa Rana merupakan manusia bukan rohny.

diawali dengan ayah Rana, yaitu Banyu meminta izin ke bapak dalang untuk memulai proses kegiatannya. Setelah itu, dalang mengarahkan Rana untuk dimandikan. Proses pemandian diawali dengan tiga siraman oleh bapak Rana yaitu Banyu hingga semua keluarga Rana yang berpartisipasi dan yang terakhir oleh dalang. Kemudian Rana diarahkan oleh keluarga ke depan panggung menghadap warga dan di belakang Rana, dalang memainkan wayang dengan tembang macapat.

Dalam dialog dan adegan tersebut secara denotatif terlihat interaksi literal antara Banyu, Dalang, dan Rana yang menunjukkan proses ruwatan secara sistematis. Banyu memulai dengan permohonan kepada dalang melalui ungkapan "*Nyuwunsewu, pak dalang. Kulo pasrahken... anak kulo, Rana... pados di ruwat,*" yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia menyerahkan Rana untuk menjalani prosesi ruwatan. Dalang menyetujui dengan mengatakan "*Nggih,*" dan selanjutnya mengarahkan Rana untuk maju, disertai dengan pernyataan formal, "*Inggih, kulo tampih pasrahken njenengan, Ingkang putro, anak plor Rana, bade kulo... ruwat kanti purwakala.*" Proses ruwatan yang dimaksud meliputi pemandian ritual, diawali oleh siraman dari Banyu, dilanjutkan oleh anggota keluarga, dan akhirnya oleh dalang, yang kemudian mengintegrasikan pertunjukan wayang dengan tembang macapat di depan warga. Semua tindakan dan dialog tersebut menggambarkan urutan ritual secara faktual dan literal, sebagai bagian dari upaya untuk mengusir balak serta menjamin keamanan spiritual Rana.

Secara konotatif, proses ruwatan ini menyiratkan makna simbolis yang mendalam sebagai bentuk pembersihan spiritual dan pembuktian eksistensi kemanusiaan Rana. Ritual tersebut tidak hanya merupakan serangkaian tindakan fisik, melainkan juga manifestasi keyakinan tradisional yang bertujuan memisahkan antara dunia nyata dan gaib. Ungkapan "*ruwat kanti purwakala*" mengandung nilai simbolis, menandakan bahwa melalui ritual tersebut, kehadiran Rana diuji dan dibersihkan dari unsur negatif, sehingga menegaskan bahwa ia adalah manusia, bukan semacam entitas roh.

Pada data (6) telah dipaparkan kegiatan ruwatan sebagai salah satu simbol penolak bala dalam mistisisme Jawa. Penjelasan lebih dalam tentang ruwatan, Mulder (2013:135) menjelaskan ruwatan adalah usaha untuk mengubah koordinasi yang tidak menguntungkan menjadi suatu keuntungan, hal ini diindikasikan sebagai kutukan jahat yang

membayangi orang yang terkena musibah di luar rasionalitas atau bisa disebut dengan sukerta.

Penjelasan sukerta lebih dalam dijelaskan oleh Mulder (1978:54) yang menjelaskan bahwa sukerta dalam budaya Jawa merupakan konsep ketidaksempurnaan atau ketidakmurnian yang dilekatkan pada individu atau kelompok tertentu akibat kondisi fisik, sosial, atau spiritual yang dianggap menyimpang dari norma alam semesta. Penyimpangan ini tidak hanya bersifat simbolis sehingga memerlukan intervensi ritual. Contohnya, anak kembar atau individu dengan cacat fisik dianggap membawa sukerta karena dianggap melanggar kodrat alamiah, sehingga perlu dimurnikan melalui ruwatan (ritual pembersihan). Proses ini menegaskan keyakinan kolektif bahwa kesucian dan keteraturan harus dijaga demi menghindari kekacauan. Mekanisme sukerta merupakan penguatan pada tingkatan sosial melalui stigmatisasi. Mulder (1978:59-61) menjelaskan bahwa kategori sukerta (seperti mereka yang lahir pada hari tertentu atau terlibat dalam peristiwa tragis) dimanfaatkan untuk mengabadikan diskriminasi simbolis. Dengan mengaitkan identitas sukerta dengan "*ketercelaan*", masyarakat Jawa mengukuhkan norma dominan tentang kemurnian, sekaligus menempatkan kelompok terstigma di posisi subordinat. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem kepercayaan tradisional dapat menjadi alat legitimasi bagi struktur yang tidak selaras.

Ritual pemandian dengan air suci yang berisi bunga (biasanya disebut kembang setaman) dalam konteks kegiatan ruwatan berfungsi sebagai media simbol pemurnian untuk pemurnian individu yang terindikasi. Menurut Mulder (1978:68-70), air suci melambangkan elemen penyucian yang menghubungkan dunia fisik dengan spiritual. Proses ini ditujukan untuk membersihkan individu dalam hal ini bisa juga disebut "*noda*" spiritual, sehingga terpulihkan. Ritual ini menekankan keyakinan bahwa kontaminasi spiritual dapat diatasi melalui intervensi ritualistik berbasis alam.

Wayang, dalam konteks simbolis budaya Jawa, merepresentasikan pertentangan jagat raya antara keteraturan dharma dan kekacauan adharma. Menurut Mulder (1978:88-91), bentuk fisik wayang yang pipih dan terbuat dari kulit melambangkan jiwa manusia yang terperangkap dalam pertarungan abadi antara kekuatan baik dan jahat. Tokoh wayang misalnya Arjuna (ksatria ideal) atau Rahwana (raksasa angkara) menjadi personifikasi prinsip jagat alam yang saling bertentangan, mencerminkan keyakinan bahwa manusia harus menjalani hidup

sesuai kodrat yang telah ditetapkan dalam tatanan alam. Wayang sering dikaitkan dengan konsep sukerta melalui karakter yang “buta” (makhluk rendah) yang dianggap mewakili ketidaksempurnaan spiritual.

Dapat dipahami bahwa ruwatan dalam budaya Jawa adalah ritual supranatural yang menggabungkan penyucian fisik-spiritual, simbolisme kosmis, dan mekanisme kontrol sosial. Secara denotatif, ruwatan melibatkan prosesi misalnya pemandian dengan air suci (kembang setaman) dan pertunjukan wayang yang mengisahkan pengusiran Batara Kala yang merupakan sosok dewa pemangsa dalam mitologi Jawa. Air suci tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi melambangkan pemutusan ikatan nasib buruk sukerta, sementara wayang kulit menjadi medium naratif yang menghubungkan manusia dengan dimensi adikodrati.

2. Representasi Tanda-Tanda Visual Mistisisme Jawa Dalam Film *Primbon*

Visual pada film *primbon* dalam konteks representasi dilakukan dengan pendekatan Roland barthes yang menekankan denotatif misalnya ciri-ciri, bentuk dan warna serta konotatif yaitu pemakaian atau mitos yang tersembunyi dengan konsep teori mistisisme Jawa Niels Mulder dalam adegan misalnya pakaian tokoh dan bentuk dari objek sebagai perantara mistisisme Jawa hingga bentuk objek benda dalam film.

2.1 Representasi Visual Pakaian Tokoh

2.1.1 Visual Batik



Gambar Bude-bude Rana mengenakan batik

(bude dan pakdenya keluar dari rumah setelah Rana kembali)

Diperlihatkan bahwa tokoh yang berpengaruh misalnya bude-bude Rana mengenakan tradisional batik saat berjalan keluar. Batik dalam konteks mistisisme Jawa bukan sekadar kain bermotif, melainkan simbol yang sarat makna. Motif-motif seperti parang melambangkan kekuatan dan keteguhan, sementara kawung melambangkan kesucian dan harapan. Dalam film tersebut, batik

yang dikenakan tokoh-tokohnya mencerminkan identitas mereka dan posisi sosial-spiritual. Seperti tokoh bude Nur menggunakan jarik batik dengan motif truntum yang bermakna kesetiaan dan kasih sayang, memperkuat perannya sebagai figur penjaga tradisi keluarga. Dalam mistisisme Jawa, busana batik tidak sekadar berfungsi sebagai pakaian, tetapi merupakan tanda visual yang merelasi manusia dengan adat.

Pada adegan tersebut diperlihatkan para saudara Rana khususnya para bude Rana mengenakan batik khususnya bude Nur yang mengenakan batik truntum yang menggambarkan perangkulan keluarga. Batik dengan mistisisme Jawa saling berhubungan dan menjadi pemaknaan visual yang lebih mendalam. Dalam mistisisme Jawa, busana batik tidak sekadar berfungsi sebagai pakaian, tetapi merupakan tanda visual yang merelasi manusia dengan adat. Mulder (1978:105-109) menjelaskan bahwa motif batik misalnya parang, kawung, atau lereng dirancang sebagai representasi visual dari prinsip-prinsip alam semesta misalnya kesinambungan, keseimbangan, dan hierarki spiritual. Misalnya, motif parang dengan garis diagonal yang berulang melambangkan "jalan" (laku) spiritual menuju pencerahan, sementara kawung (motif lingkaran konsentris) merefleksikan konsep kesatuan mikro-kosmos dan makro-kosmos.

2.1.2 Visual Kebaya



Gambar Penggunaan Kebaya saat proses ruwatan

(Bude Nur dan bude Ning mempersiapkan alat ritual yang akan digunakan pada proses ruwatan)

Kegiatan persiapan ruwatan juga tidak terlepas dari etika pemakaian baju adat. Pada gambar 9 diperlihatkan bude dari Rana mengenakan kebaya sebagai bentuk aturan dalam proses ritual. Kebaya dalam konteks mistisisme Jawa merepresentasikan keanggunan dan keluhuran budi. Dalam gambar tersebut keluarga Rana dan Rana memakai kebaya. Keluarganya Rana memakai kebaya hitam melambangkan penolak bala dan Rana yang digambarkan pada gambar 6 sebagai individu yang akan di ruwat memakai baju putih yang

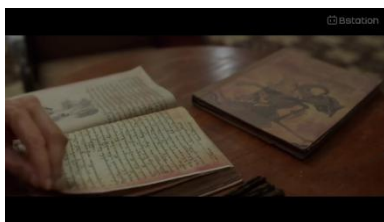
melambangkan “suci/disucikan” dari kutukan atau nasib buruk.

Pada data yang mengacu pada gambar diatas diperlihatkan adegan semua masyarakat yang menyaksikan memakai kebaya namun berbeda dengan keluarga Rana dan Rana itu sendiri. Keluarganya Rana memakai kebaya hitam melambangkan penolak bala dan Rana sebagai individu yang akan di ruwat memakai baju putih yang melambangkan “suci/disucikan” dari kutukan atau nasib buruk. Keselarasan etika memakai baju adat kebaya dan penjelasan rinci tentang pakaian tersebut dijelaskan kedalam konsep Teori Mistisisme Jawa. Pernyataan Mulder (2013:251) secara tidak langsung mentafsirkan representasi kebaya dengan keanggunan dan keluhuran budi yaitu segala suatu ritual harus tertib atau beretika. Disempurnakan dengan anggun dan dilaksanakan dengan menawan. Hal tersebut secara umum menggambarkan bagaimana pengaruh baju kebaya khususnya pada kegiatan ritual.

Penjelasan mengenai kebaya secara rinci terutama dualisme warna kebaya yang digunakan oleh Rana dan keluarganya yang saling kontras (putih dan hitam) juga dijelaskan oleh Mulder (1978:155) yang merepresentasikan dikotomi warna putih dan hitam pada kebaya merepresentasikan dualitas kosmis yang mengakar dalam pandangan dunia Jawa, yakni pembagian antara kayangan (dunia atas) dan bawah angin (dunia bawah). Simbolisme ini tidak dapat dipisahkan dari konsep microcosmos dan macrocosmos, yaitu tubuh manusia dipandang sebagai replika semesta yang harus selaras dengan kekuatan alam transenden. Dualitas warna tersebut juga merefleksikan konsep Rwa Bhineda (dualitas komplementer) dalam filosofi Jawa, yaitu putih dan hitam tidak dipertentangkan, tetapi dipandang sebagai dua kutub yang saling melengkapi untuk mencapai harmoni.

2.2 Representasi Visual Benda

2.2.1 Visual Buku *Primbon*



Gambar Bentuk Serta Isi Dari Buku *Primbon*
(Bude Nur membaca buku *primbon* dengan khitmat)

Pada gambar tersebut diperlihatkan bentuk fisik dari buku *primbon* misalnya penulisan aksara Jawa

kuno dan juga diperlihatkan bentuknya yang lusuh serta berwarna coklat.

Pada data pada gambar adegan diatas diperlihatkan visual dari buku *primbon*. Secara lebih dalam, konotatif secara fisik maupun isi dijelaskan pada konsep teori Niels Mulder. Menurut Niels Mulder dalam (1978:110-118)., *primbon* merupakan manuskrip tradisional Jawa yang berfungsi sebagai panduan praktis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Secara fisik, buku *primbon* umumnya berbentuk buku atau lembaran lepas (lontar) yang ditulis tangan menggunakan aksara Jawa atau Pegon (Arab-Jawa). Mulder menjelaskan bahwa struktur *primbon* tidak baku, tetapi umumnya terbagi menjadi tiga bagian utama: (1) kosmologi dan kalender Jawa, (2) petunjuk ritual (tata cara), dan (3) ramalan atau penafsiran tanda alam (pralambang). Setiap bagian mencerminkan integrasi antara kepercayaan animisme, Hindu-Buddha, dan Islam, yang khas dalam sinkretisme Jawa.

Bentuk fisik dan struktur *Primbon* klasik, seperti yang dikaji Mulder (1978:112), ditulis dengan tinta di atas kertas daluang atau lontar, menggunakan bahasa Jawa krama (tinggi) campur Sansekerta dan Arab. Bentuknya sering kali dilengkapi ilustrasi simbolis, misalnya diagram mandala atau gambar binatang sakral misalnya naga atau garuda, yang merepresentasikan konsep kosmologis. Mulder mencatat bahwa *primbon* juga kerap memuat tabel wetonan perhitungan hari baik-buruk berdasarkan kalender Jawa dan petungan sistem numerologi Jawa. Struktur ini menunjukkan fungsi *primbon* sebagai "kitab referensi" untuk menafsirkan takdir dan menghindari sukerta (nasib buruk).

Isi *primbon* terfokus pada harmonisasi hidup manusia dengan alam semesta. Bagian pertama biasanya menjelaskan konsep Tri Loka (tiga dunia: atas, tengah, bawah) dan Catur Guru (empat sumber pengetahuan: Tuhan, orangtua, guru, alam). Bagian kedua berisi tata cara ritual, misalnya sajen, puasa, atau meditasi, yang disesuaikan dengan siklus bulan sasi atau hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, dll.). Bagian ketiga memuat ramalan berdasarkan fenomena alam (gerhana, suara burung) atau mimpi, yang diyakini sebagai pesan dari alam gaib. Contoh konkret adalah penafsiran mimpi tentang ular sebagai pertanda rezeki (Mulder, 1978:115-117).

Mulder (1978:118) menekankan bahwa *primbon* bukan sekadar buku kuno, tetapi alat legitimasi spiritual bagi praktisi kejawaan abangan. Ia berfungsi

sebagai pedoman untuk mengambil keputusan penting, misalnya pernikahan, membangun rumah, atau memulai usaha. Misalnya, *primbon* memberikan petunjuk tentang arah hadap rumah (membelakangi gunung, menghadap laut) untuk menghindari konflik dengan kekuatan alam. *Primbon* juga digunakan dukun atau sesepuh desa dalam ritual ruwatan (penyucian) atau selamatan (syukuran), dengan merujuk pada kombinasi mantra, sajen, dan tata waktu yang tercatat di dalamnya.

2.2.2 Visual Sajen



Gambar Isi dari Sajen

(Proses pembuatan sajen yang dilakukan oleh bude Ning)

Pada gambar 11, diperlihatkan visual objek sajen yang digunakan pada data (4). Isi dari sajen tersebut antara lain garam, bunga mawar, melati, cengkeh, dan kenanga. Kelima benda tersebut oleh bude Ning ditata dengan rapi dalam cobek yang telah disiapkan.

Pada data (11) diperlihatkan bude Ning sedang menyiapkan sesajen. Sajen dalam visualnya dijelaskan oleh Mulder. Dalam konteks sajen Jawa, keempat elemen garam, melati, kenanga, dan cengkeh memiliki peran multidimensional yang mencakup aspek kosmologis, sosial, dan politis. Menurut Mulder (1978:85-89), sajen tidak hanya berfungsi sebagai persembahan fisik, tetapi juga sebagai alat komunikasi simbolis dengan dunia gaib, sekaligus mereproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam unsurnya misalnya garam menjadi simbol pemurnian (pangresikan) dan penyeimbang energi negatif (sukerta). Sifatnya yang asin dan pengawet diyakini mampu menetralkan pengaruh roh jahat (lelembut), menciptakan batas simbolis (palungguh) antara dimensi manusia dan gaib (Mulder, 1978:87). Melati merepresentasikan kesucian (kamulyan) dan kedekatan dengan dunia atas (kayangan). Aromanya yang lembut dianggap menarik perhatian leluhur (karuhun), sementara warna putihnya melambangkan ketulusan. Namun, stratifikasi sosial terlihat dari pembatasan pemetikan melati segar hanya oleh perempuan priyayi, sedangkan melati layu dikaitkan dengan rakyat biasa (Mulder, 1978:86). Ini

mengabadikan hierarki spiritual, yaitu kemurnian bunga menjadi metafora status sosial. Kenanga berperan sebagai mediator komunikasi dengan roh penjaga (dhanyang). Aromanya yang kuat diyakini membuka jalan bagi pesan manusia ke alam gaib, sementara kelopaknya yang menggantung melambangkan kerendahan hati manusia. Kenanga digunakan untuk memohon intervensi kosmis, misalnya hujan atau kesuburan. Namun, hanya dukun yang berwenang menentukan tata letak dan jumlahnya dalam sesaji, memperkuat kontrol elit spiritual atas akses masyarakat ke kekuatan transendental (Mulder, 1978:88). Cengkeh. Dalam sajen kontemporer, cengkeh simbol perlindungan (pangayoman) dan kesejahteraan. Bentuk runcingnya diyakini "menusuk" energi negatif, sementara aromanya mengusir roh pengganggu. Kehadirannya juga merefleksikan ketahanan budaya lokal terhadap infiltrasi asing, baik spiritual maupun kultural (Mulder, 1978:89).

2.2.3 Visual Wayang



Gambar Bentuk Wayang

(Dalang memainkan wayang dengan tembang macapat Batara Kala.)

Pada gambar diatas diperlihatkan dalang sedang memainkan wayang. Wayang tersebut terbuat dari kulit dengan pewarnaan sesuai dengan karakter wayangnya.

Pada adegan yang telah dipaparkan pada gambar diperlihatkan bentuk dari wayang. Wayang, dalam budaya Jawa, merepresentasikan dualisme alam semesta antara keteraturan dharma dan kekacauan adharna. Menurut Mulder (1978:88-91), bentuk fisik wayang yang pipih dan terbuat dari kulit melambangkan jiwa manusia yang terperangkap dalam pertarungan abadi antara kekuatan baik dan jahat. Tokoh-tokoh wayang misalnya Arjuna (ksatria ideal) atau Rahwana (raksasa angkara) menjadi personifikasi prinsip kosmis yang saling bertentangan, mencerminkan keyakinan bahwa manusia harus menjalani hidup sesuai kodrat yang telah ditetapkan dalam tatanan alam. Wayang sering dikaitkan dengan konsep sukerta melalui karakter yang "*buta*" (makhluk rendah) yang dianggap mewakili ketidaksempurnaan spiritual.

Warna dalam wayang memiliki makna yang sangat mendalam dan tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai penanda sifat, status, dan watak tokoh-tokohnya. Dalam tradisi wayang kulit Jawa, warna menjadi elemen simbolik yang memperkuat pemahaman audiens terhadap karakter dan peran setiap tokoh dalam lakon yang disajikan.

Salah satu contoh yang paling menonjol adalah warna hitam pada tokoh misalnya Bima. Hitam dalam konteks wayang melambangkan kekuatan, keteguhan hati, dan ketangguhan. Bima, sebagai ksatria yang mewakili kekuatan fisik dan spiritual, sering digambarkan dengan kulit berwarna hitam pekat. Ini merepresentasikan pengabdian total dan kekuatan batin yang tak tergoyahkan. Warna hitam juga melambangkan watak yang teguh pada kebenaran, meskipun caranya sering kali kasar dan tidak halus.

Sebaliknya, warna putih melambangkan kesucian, kejujuran, dan ketenangan. Tokoh misalnya Semar, yang merupakan punakawan bijak dan pelindung Pandawa, digambarkan berkulit putih. Warna ini menunjukkan kemurnian hati dan kebijaksanaan yang tak terikat oleh nafsu duniawi. Putih juga menjadi lambang pencerahan spiritual, yaitu Semar sebagai figur dewa yang menyamar, memberikan pengajaran moral yang tersirat kepada manusia.

Warna merah dalam wayang sering dikaitkan dengan keberanian, semangat, dan juga amarah. Tokoh Rahwana, raja Alengka yang penuh angkara murka, sering digambarkan dengan wajah merah. Ini menggambarkan watak yang meledak-ledak, penuh nafsu dan ambisi besar. Namun, merah juga bisa melambangkan kekuatan hidup dan keberanian berjuang, misalnya yang terlihat pada tokoh Gatotkaca, ksatria bersayap yang gagah berani.

Warna kuning atau emas melambangkan keagungan, kejayaan, dan spiritualitas yang tinggi. Banyak tokoh bangsawan atau dewa digambarkan dengan atribut emas atau warna kuning keemasan. Contohnya adalah Batara Kresna, yang dalam beberapa versi wayang digambarkan dengan aura keemasan. Ini menandakan bahwa Kresna bukan hanya seorang raja, tetapi juga titisan dewa yang memiliki kebijaksanaan dan kekuatan luar biasa. Emas juga melambangkan kekayaan batin dan kebijaksanaan luhur yang hanya dimiliki oleh tokoh-tokoh berderajat tinggi.

Hijau dalam wayang melambangkan kesuburan, keseimbangan, dan kehidupan. Beberapa tokoh yang dekat dengan alam atau memiliki hubungan dengan dunia spiritual sering kali memiliki unsur hijau pada busana atau atributnya. Contohnya adalah tokoh Anoman, kera putih sakti yang dalam beberapa pertunjukan digambarkan dengan hiasan hijau pada mahkotanya. Hijau juga melambangkan harapan dan kehidupan baru.

Warna biru melambangkan ketenangan, kecerdasan, dan kekuatan batin. Tokoh Kresna sering kali digambarkan berkulit biru tua, melambangkan keilahian sebagai titisan Dewa Wisnu. Biru juga melambangkan kedalaman pikiran dan kebijaksanaan yang jauh melampaui manusia biasa.

3. Bentuk Eksistensi Mistisisme Jawa Dalam Dialog Atau Narasi Film *Primbon*

Eksistensi mistisisme Jawa terlambang pada titik pusatnya, yang merangkum segala sesuatu, dalam *Sang Hyang* (sang Tunggal), *Hyang Sukma* (Sang Maha Jiwa), *Urip* (Hidup). Dalam pencapaian pemahaman tersebut, dibutuhkan perjalanan mistisisme Jawa dengan dilatarbelakangi oleh spiritual, material, dan moral. Hal ini akan dihubungkan dengan adegan atau narasi yang meliputi tiga elemen tersebut.

3.1 Spiritual

Dialog Yang Membuktikan Tentang Spiritual.

Warga 2:

“Biasalah. Menurut mbak nur, dari perhitungan *weton*. Ya memang sudah waktunya kan.”

Ibu pasar 3:

“Nah kan... Menurut *Primbon*, kalau ada barang jatuh itu tandanya akan ada anggota keluarga meninggal.”

Bude Nur:

“Hari senin *pon*, hari menuju *sampar wangke* dan *ringke julmo*. Artinya, kemalangan bagi manusia dan bekalang tanah. Dapat diartikan juga terpendam dalam bumi. Memang, waktu itu sudah saatnya. Waktu akhir kehidupan di muka bumi. Artinya... mati!”

Pernyataan warga, ibu pasar, bude Nur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan perhitungan *weton* dan kitab *primbon* yang mengacu pada aspek kebatinan (*lair*).

Pada data dialog, berdasarkan pandangan Niels Mulder (1978:50-55), spiritualitas Jawa tidak terpisahkan dari konsep *cosmic order* (tatanan

kosmis), yaitu manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam semesta yang harus hidup selaras dengan hukum alam (kodrat) dan kekuatan gaib. Pernyataan warga, ibu pasar, dan Bude Nur tentang weton dan *Primbon* mencerminkan prinsip ini.

Niels Mulder menjelaskan bahwa konsep tatanan kosmik dalam spiritualitas Jawa bukan hanya sebagai alat untuk meramal nasib lewat weton dan *primbon*, tetapi juga cara agar manusia hidup selaras dengan hukum alam semesta. Menurutnya, alam dan kehidupan manusia adalah bagian dari sistem yang teratur. Setiap peristiwa, bahkan yang tampak sepele, dianggap sebagai bagian dari keharmonisan kosmis yang lebih besar.

Mulder menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta. Setiap aktivitas sehari-hari, baik ritual, kepercayaan, maupun perhitungan tradisional, mencerminkan usaha untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. *Primbon* dan weton dianggap sebagai wujud dari tatanan kosmis yang membantu masyarakat memahami dan menghadapi perubahan hidup. Ini menjadi bukti bahwa kekuatan gaib dipercaya mengatur segala peristiwa. Spiritualitas Jawa juga menawarkan cara agar manusia menyelaraskan hidup dengan alam. Masyarakat merespon tanda-tanda dari alam melalui ritual dan makna simbolik yang mendalam. Hal ini menjelaskan mengapa kepercayaan misalnya weton dan *primbon* masih eksis. Dengan meyakini bahwa semua peristiwa adalah bagian dari tatanan kosmis, masyarakat merasa lebih tenang dan menerima nasib, sekaligus menjaga warisan budaya leluhur.

3.2 Material

Material merujuk pada individu yang memanfaatkan benda-benda fisik sebagai bagian dari aturan dan pelaksanaan ritual. Setiap benda baik itu bunga sesajen, ketupat, maupun wayang bukan sekedar objek melainkan yang diyakini mampu menjembatani dunia nyata dan dunia spiritual.

Hubungan konsep teori material adalah menurut Niels Mulder (1978:68-73), buku *Primbon* (Gambar Buku *Primbon*) merupakan objek material yang berfungsi sebagai panduan spiritual untuk memahami hubungan manusia dengan tatanan kosmis. Melalui pembacaan *Primbon*, masyarakat Jawa mengakses pengetahuan simbolis tentang hari baik-buruk, pertanda alam, dan ritual yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata (lair) dan gaib (batin). Pembuatan sesajen (Gambar sesajen) merupakan bentuk

materialisasi kepercayaan ini. Sesajen, yang terdiri dari bunga, makanan, dan benda-benda simbolis, bertindak sebagai medium komunikasi dengan kekuatan transendental. Menurut (Mulder, 1978: 68-73) penggunaan benda-benda material misalnya buku *primbon* dan sesajen, dan wayang dalam spiritualitas Jawa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan tatanan kosmis. Benda-benda ini bukan sekadar alat ritual, melainkan material perwujudan fisik dari keyakinan yang lebih dalam.

Primbon, misalnya, berfungsi sebagai panduan tertulis yang memberikan arah dalam menentukan hari baik, makna pertanda, dan tata cara ritual. Ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta.

Sementara itu, sesajen dan ketupat menjadi representasi material dari doa dan harapan. Sesajen dirangkai dengan penuh makna, setiap elemen misalnya bunga, makanan, dan dupa dipilih karena melambangkan elemen penting dalam komunikasi spiritual. Wayang, di sisi lain, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media pengajaran filosofi hidup dan benda-benda tersebut merupakan bukti keberadaan eksistensial mistisisme jawa.

3.3 Moral

Dialog Yang Membuktikan Tentang Moral

Banyu:

“Ini Pak” (*memberikan bingkisan berkat dengan tersenyum*)

Ibu Pedagang:

(*Ekspresi khawatir mengenai Dini*) “Tapi... mimpi itu juga sering ada yang menjadi kenyataan. Karena tetanggku itu naruh wajan, habis itu jatuh, prok! Pecah kan? Itu gak lama, tetangganya meninggal.”

Bude nur:

“Buat pelindung. Nanti, kalau membusuk, itu tandanya dia bukan manusia.”

Pada data dialog diatas, perilaku Banyu yang memberikan bingkisan berkat dengan tersenyum mencerminkan konsep moralitas Jawa menurut Niels Mulder (1978:75) sebagai upaya menjaga rukun (harmoni sosial). Tindakan ini bukan sekadar sopan santun, tetapi bentuk tanggung Jawab moral untuk memperkuat ikatan komunitas, sesuai prinsip gotong royong yang menopang tatanan kosmis. Sementara itu, kekhawatiran Ibu Pedagang tentang mimpi dan kejadian wajan jatuh yang diikuti kematian tetangga menunjukkan keyakinan akan moral hukum, Mulder (1978:68) menjelaskan bahwa dalam moralitas Jawa, kelalaian membaca tanda-tanda (anggitan) seperti ini dianggap melanggar kewajiban untuk mencegah

sukerta (ketidakharmonisan), sehingga menjadi beban moral individu untuk bertindak preventif, misalnya melakukan ritual atau sesajen.

Ritual pelindung yang disarankan Bude Nur seperti ucapannya yaitu "kalau membusuk, itu tandanya dia bukan manusia" menegaskan moral kebersihan yang berpusat pada pemurnian (pangresikan), menurut Mulder (1978:85-89), tindakan ini juga merupakan bentuk moral tanggung jawab untuk melindungi komunitas dari ancaman alam niskala (gaib) yang mengganggu keseimbangan kosmis. Dengan demikian, moralitas dalam konteks ini tidak abstrak, tetapi terwujud melalui tindakan nyata yang mengikat individu dengan hukum spiritual dan sosial (Mulder, 1978:92).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film *Primbon* merepresentasikan berbagai simbol ritual mistisisme Jawa, (misalnya tahlilan, pembacaan *primbon*, mimpi, sesajen, slametan, dan ruwatan,) yang masing-masing memiliki makna denotatif dan konotatif. Simbol-simbol ini dimaknakan sebagai keteraturan alam semesta, keseimbangan spiritual, serta kohesi sosial masyarakat Jawa yang berakar pada tradisi keagamaan dan kejawen dalam film. Selain itu, unsur-unsur visual dalam film, termasuk pakaian (peci, sarung, batik, kebaya) dan objek (buku *primbon*, sajen, ketupat, wayang) merupakan representasi makna prasyarat dalam melakukan atau mengilhami mistisisme budaya Jawa. Eksistensi mistisisme Jawa yang meliputi tiga aspek: spiritual melalui praktik doa, dzikir, dan ritual selamatan; material melalui benda-benda sakral misalnya *primbon* dan sesajen; serta moral melalui dialog dan nasihat tokoh membuktikan validitas individu tokoh sebagai penggambaran penganut mistisisme Jawa yang sesuai dan ada (eksis).

DAFTAR RUJUKAN

- A'yuni, Qurrota, 2024, *Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder*. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni. Volume 8 nomor 1. Hlm. 27-37.
- Alex, Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiman, Rido. 2016. *Representasi Mistisisme dan Seksualitas: Penerjemahan Budaya dalam Tiga Film Eksploitasi dari Indonesia*. Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya. Volume 1 nomor 2. Hlm. 49-61.
- Fiantika, Feny Rita dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah, Titik Indarti, dkk. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Pendek Berjudul Aldy Karya Hadi Ramnit*. Jurnal DISASTRI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 4 nomor 3. Hlm. 15-26.
- Musgami, Awaliah. 2013. *Tarekat dan Mistisme dalam Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- N, Mulder. 1978. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press.
- N, Mulder. 2013. *Mistisme Jawa: Ideologi Indonesia*. Lkis: Yogyakarta.
- Nevins, J.S.S. 2020. *Horror Fiction in the 20th Century: Exploring Literature's Most Chilling Genre*. Amerika: Praeger Publishers.
- Savitri, D. 2024. *Pakar Unair Jelaskan Mengapa Film Horor Terus Populer di Indonesia*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7409989/pakar-unair-jelaskan-mengapa-film-horor-terus-populer-di-indonesia> (Diakses: 26 Juni 2024)
- Setiawan, Arif, dan Musaffak. 2021. *Eksistensi Mistisisme dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 5 nomor 2. Hlm. 146-156.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. 2020. *Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba)*. Jurnal Ilmiah Indonesia. Volume 5 nomor 4. Hlm. 161-177.